

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Berdasarkan laporan dari *Global Nutrition Report* tahun 2021, sekitar 2,2 miliar usia dewasa di dunia memiliki berat badan berlebih dan *World Health Organization* melaporkan 462 juta orang memiliki berat badan yang kurang. Selain itu, setiap negara anggota ASEAN memiliki permasalahan kekurangan gizi dan prevalensi kelebihan berat badan pada orang dewasa juga meningkat sejak tahun 2000. Indonesia juga masih memiliki permasalahan gizi pada usia dewasa, kekurangan berat badan dan kelebihan berat badan mengalami peningkatan sejak tahun 2013 (*ASEAN Food & Nutrition Report*, 2021).

Kementerian Kesehatan RI menjabarkan status gizi sebagai keseimbangan jumlah nutrisi yang masuk dengan jumlah yang dibutuhkan oleh tubuh guna menjalankan fungsi biologis tubuh, seperti pertumbuhan & perkembangan, beraktivitas dan memelihara kesehatan. Indonesia memiliki permasalahan terkait status gizi, yaitu meningkatnya gizi kurang dan gizi lebih yang disebut dengan beban gizi ganda. Beban gizi ganda dapat menjadi masalah di semua kelompok usia, termasuk dewasa (Fatharanni et al., 2019).

Kecukupan gizi pada calon pengantin akan memengaruhi kondisi kesehatan pada masa konsepsi dan kehamilan (Doloksaribu & Simatupang, 2019). Keadaan gizi calon pengantin memiliki peranan yang penting untuk proses pembuahan, dimana penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2015) menemukan bahwa wanita yang mengalami obesitas akan berdampak pada terganggunya proses pembuahan. Selain itu, status gizi calon pengantin juga memengaruhi kondisi bayi yang akan dilahirkannya. Penelitian Irawati & Salimar (2014) membuktikan bahwa status gizi ibu $<18,5 \text{ kg/m}^2$ sebelum hamil menjadi faktor risiko kelahiran berat bayi lahir rendah (BBLR). Permasalahan gizi sebelum menikah juga merupakan akar dari permasalahan stunting. Angka stunting di Indonesia masih berada pada angka 24,4% berdasarkan data Survei Status Gizi Balita Indonesia tahun 2021. Angka ini

masih belum sesuai dengan standar WHO yang menargetkan angka stunting di bawah 20%.

Status gizi dapat dipengaruhi dari pola makan seseorang. Pola makan akan menentukan jumlah zat gizi yang masuk ke dalam tubuh. (Noviyanti & Marfuah, 2017). Jumlah makanan yang cukup, jenis makanan yang beragam, dan frekuensi makan yang teratur berperan penting dalam penentuan status gizi. (Kurniawan et al, 2021 & Ramadani, 2017). Namun, masih terdapat permasalahan terkait pola makan di masyarakat Indonesia. Pola makan tidak sehat dihubungkan dengan status gizi dalam penelitian yang dilakukan oleh Sudikno et al. (2016) dimana kebiasaan makan tidak sehat berpengaruh pada kejadian obesitas sentral pada orang dewasa.

Hal yang menjadi kunci dalam membentuk sikap dan perilaku individu adalah pengetahuan, termasuk pengetahuan gizi. Dari pengetahuan gizi, terbentuk kebiasaan makan individu (Parapat et al., 2021). Pengetahuan gizi merupakan pengetahuan mengenai konsep yang berkaitan dengan gizi, termasuk pengetahuan tentang pengaturan makan, makanan bergizi dan pedoman gizi seimbang (Miller & Cassady, 2015). Permasalahan mengenai rendahnya pengetahuan gizi seimbang masih banyak ditemukan khususnya pada calon pengantin. Hal ini dibuktikan penelitian yang dilakukan oleh Melani et al., 2019 bahwa lebih dari setengah calon pengantin (86 dari 112) kurang memiliki pengetahuan mengenai gizi seimbang.

Sosial budaya adalah segala hal yang terbentuk dari budi nurani dan pemikiran manusia dalam bermasyarakat (Nursamsi et al, 2019). Nilai dan pandangan masyarakat mengenai suatu budaya akan membuat masyarakat terdorong untuk berperilaku sesuai dengan tuntutan budaya, misalnya larangan untuk memakan makanan tertentu. Adanya kepercayaan pantangan terhadap makanan yang tidak lepas dari faktor budaya tentu akan menimbulkan permasalahan gizi (Rafsanjani, 2018). Pantangan terhadap makanan dapat menyebabkan tubuh kekurangan zat gizi yang dibutuhkan. Padahal, calon pengantin harus menjaga keseimbangan asupan zat gizinya menjelang pernikahan guna menciptakan kehamilan yang sehat. Jika asupan gizi sebelum menikah tidak terpenuhi akan meningkatkan risiko terjadinya malnutrisi (Kemenkes RI, 2018).

Usia dewasa merupakan usia yang dianggap sudah ideal untuk melangsungkan pernikahan. Berdasarkan data yang dihimpun dari Riskesdas 2013,

prevalensi status gizi pada dewasa di Indonesia meliputi 8,7% kurus, 13,3% gemuk dan 15,4% obesitas. Angka ini meningkat pada Riskesdas 2018 yang menunjukkan status gizi kurus meningkat 0,6% menjadi 9,3%, gemuk meningkat 0,3% menjadi 13,6% dan obesitas meningkat 6,4% menjadi 21,8%. Provinsi Jawa Barat menjadi provinsi ke-10 yang memiliki status gizi normal terendah dengan angka 54,1% pada 2018, angka ini menurun 7,9% dari sebelumnya 62% pada tahun 2013. Sedangkan pada 2018, Kota Depok menjadi kota yang memiliki status gizi normal paling rendah di Provinsi Jawa Barat dengan angka 45,58%, angka ini juga menurun 9,92% dari sebelumnya 55,5% pada tahun 2013. Sementara itu, orang dewasa dengan status gizi kurus, gemuk dan obesitas justru mengalami peningkatan baik di Provinsi Jawa Barat maupun di Kota Depok. Kecamatan Pancoran Mas sendiri menjadi urutan ke-4 dalam jumlah terbanyak ibu hamil yang mengalami Kurang Energi Kronik (KEK). KEK juga merupakan permasalahan gizi yang terjadi saat tubuh kekurangan asupan nutrisi yang dibutuhkan dan akan menyebabkan berbagai dampak kesehatan (Widyaningrum et al, 2021).

Berbagai permasalahan terkait pola makan tidak sehat, pengetahuan gizi seimbang yang kurang pada calon pengantin, serta adanya kepercayaan budaya yang salah terhadap makanan dalam membuat peneliti ingin menelisik apakah masalah tersebut menjadi penyebab angka status gizi yang menurun. Mengingat pentingnya status gizi bagi calon pengantin, fokus utama pemerintah kepada calon pengantin dalam upaya perbaikan gizi dan belum banyak penelitian terkait calon pengantin membuat peneliti memilih calon pengantin sebagai subjek penelitian.

Pemilihan KUA Kecamatan Pancoran Mas sebagai lokasi penelitian karena merupakan kantor pencatatan sipil tempat calon pengantin mendaftarkan diri agar mendapatkan pengakuan secara legal. Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak KUA bahwa belum pernah ada yang melakukan penelitian serupa dengan judul penelitian ini. Selain itu, belum terdapat pembinaan mengenai gizi pada calon pengantin di KUA Kecamatan Pancoran Mas. Jabaran latar belakang di atas mengenai pola makan, pengetahuan gizi seimbang dan aspek sosial budaya dirasa perlu diteliti lebih lanjut terhadap hubungannya dengan status gizi terutama calon pengantin. Oleh karenanya, peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian mengenai

“Hubungan Pola Makan, Pengetahuan Gizi Seimbang, dan Sosial Budaya dengan Status Gizi Calon Pengantin Di KUA Kecamatan Pancoran Mas Kota Depok”.

I.2 Rumusan Masalah

Usia dewasa merupakan usia yang ideal untuk menikah. Status gizi calon pengantin harus dipastikan normal guna mencegah terjadinya permasalahan pada saat hamil dan melahirkan. Namun, angka status gizi normal pada dewasa justru menurun dibarengi dengan meningkatnya malnutrisi. Ini perlu menjadi perhatian karena bisa berdampak pada berbagai permasalahan gizi yang terkait dengan kehamilan dan kelahiran. Masalah pola makan yang tidak sehat, kurangnya pengetahuan mengenai gizi seimbang, serta aspek sosial budaya yang tidak mendukung dalam pemenuhan gizi dirasa perlu diteliti lebih lanjut terhadap hubungannya dengan status gizi terutama pada calon pengantin. Berdasarkan masalah tersebut, maka dirumukan masalah penelitian apakah terdapat hubungan antara pola makan, pengetahuan gizi seimbang dan sosial budaya dengan status gizi calon pengantin di KUA Kecamatan Pancoran Mas Kota Depok?

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pola makan, pengetahuan gizi seimbang dan sosial budaya dengan status gizi calon pengantin di KUA Kecamatan Pancoran Mas Kota Depok.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran status gizi calon pengantin di KUA Kecamatan Pancoran Mas Kota Depok.
- b. Mengetahui gambaran karakteristik responden, nilai makanan, penerapan pedoman gizi seimbang, jenis makanan, frekuensi makan, pengetahuan gizi seimbang, pantangan makan dan kepercayaan mitos calon pengantin di KUA Kecamatan Pancoran Mas Kota Depok.

- c. Mengetahui hubungan antara jenis makanan, frekuensi makan, pengetahuan gizi seimbang, pantangan makan dan kepercayaan mitos dengan status gizi calon pengantin di KUA Kecamatan Pancoran Mas Kota Depok

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi mengenai hubungan antara pola makan, pengetahuan gizi seimbang dan sosial budaya dengan status gizi calon pengantin, serta diharapkan hasil penelitian yang didapatkan akan menambah pengetahuan baru dalam ilmu kesehatan yang telah ada.

I.4.2 Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi responden: dapat menambah pengetahuan, mengetahui status gizinya dan diharapkan responden dapat menerapkan pola hidup yang lebih sehat guna mempersiapkan kehamilan
- b. Manfaat bagi KUA: dapat menambah referensi KUA dalam menjalankan tugasnya pada program Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah yang didalamnya terdapat pembinaan gizi calon pengantin
- c. Manfaat bagi UPN Veteran Jakarta: dapat menambah kegiatan pengabdian kepada masyarakat, menambah referensi penelitian selanjutnya, dan berguna bagi masyarakat umum terutama pada bidang kesehatan masyarakat
- d. Manfaat bagi peneliti: dapat menambah pengalaman dalam penelitian dan menambah wawasan mengenai hubungan antara pola makan, pengetahuan gizi seimbang, dan sosial budaya dengan status gizi calon pengantin.

I.5 Ruang Lingkup

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara pola makan, pengetahuan gizi seimbang dan sosial budaya dengan status gizi calon pengantin. Hal ini dilakukan karena melihat pentingnya status gizi bagi calon pengantin dalam upaya perbaikan gizi. Penelitian dilakukan di KUA Kecamatan Pancoran Mas Kota

Depok dan dilaksanakan pada bulan Maret s.d Juni tahun 2022. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif desain penelitian *cross-sectional*. Populasi penelitian yang diambil adalah seluruh calon pengantin yang mendaftarkan pernikahannya di KUA Kecamatan Pancoran Mas pada bulan Juni dengan sampelnya adalah calon pengantin yang memenuhi kriteria inklusi sebesar 136 calon pengantin. Pengumpulan data diambil dengan instrumen kuesioner, timbangan berat badan dan *microtoise* yang telah dikalibrasi. Data yang didapatkan kemudian dilakukan analisis yang meliputi analisis univariat dan analisis bivariat dengan *uji chi square*.